
PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN LITERASI, ORIENTASI, KOLABORASI, DAN REFLEKSI TERHADAP KETERAMPILAN LITERASI SOSIAL BUDAYA DAN PEMAHAMAN MODERASI BERAGAMA SISWA

Rofidah Tamami¹, Harmanto², Nuansa Bayu Segara³

^{1,2,3}Pascasarjana Pendidikan IPS Universitas Negeri Surabaya

e-mail: rofidah.21008@mhs.unesa.ac.id

harmanto@unesa.ac.id

nuansasegara@unesa.ac.id

* Corresponding Author

Received 2 January 2024; Received in revised form 10 February 2024; Accepted 20 March 2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh model pembelajaran Literasi, Orientasi, Kolaborasi, dan Refleksi (LOK-R) terhadap peningkatan keterampilan literasi sosial budaya dan pemahaman moderasi beragama peserta didik dalam pembelajaran IPS. Penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperimen dengan desain Pretest-Posttest Control Group Design. Populasi penelitian adalah peserta didik di MTs Putra Putri Simo, Lamongan. Sampel penelitian adalah peserta didik kelas 8 yang terdiri dari 60 orang pelajar dengan pembagian 30 orang di kelas eksperimen dan 30 orang yang lain di kelas kontrol. Instrumen penelitian berupa soal pretest yang dilakukan sebelum penerapan model pembelajaran LOK-R untuk mengukur keterampilan awal literasi sosial budaya dan pemahaman awal moderasi beragama pada peserta didik. Hasil penelitian dan uji hipotesis mengatakan bahwa: (1) terjadi peningkatan signifikan terhadap keterampilan literasi sosial budaya peserta didik menggunakan model pembelajaran LOK-R; (2) terjadi peningkatan signifikan terhadap pemahaman moderasi beragama pada peserta didik menggunakan model pembelajaran LOK-R; dan (3) terdapat perbedaan keterampilan literasi sosial budaya dan pemahaman moderasi beragama secara simultan antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran LOK-R dengan peserta didik yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Sehingga disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran LOK-R terhadap peningkatan keterampilan literasi sosial budaya dan pemahaman moderasi beragama pada peserta didik dalam pembelajaran IPS di MTs Putra Putri Simo, Lamongan.

Kata kunci: *Keterampilan Literasi Sosial Budaya; Model Pembelajaran LOK-R; dan Pemahaman Moderasi Beragama*

Abstract

This research aims to see the effect of the LOK-R (Literasi, Orientasi, Kolaborasi, dan Refleksi) learning model on improving students' socio-cultural literacy skills and understanding of religious moderation in social science learning. This research is quasi-experimental with a pretest-posttest control group design. The research population was students at MTs Putra Putri Simo, Lamongan. The research sample consisted of 8th grade students, consisting of 60 students, with 30 people in the experimental class and 30 people in the control class. The research instrument is in the form of pretest questions, which are carried out before implementing the LOK-R learning model to measure initial socio-cultural literacy skills and initial understanding of religious moderation in students. The results of the research and hypothesis testing show that: (1) there has been a significant increase in students' socio-

cultural literacy skills using the LOK-R learning model; (2) there has been a significant increase in students' understanding of religious moderation using the LOK-R learning model; and (3) there are differences in socio-cultural literacy skills and understanding of religious moderation simultaneously between students who take part in learning using the LOK-R learning model and students who take part in learning using the guided inquiry learning model. So it is concluded that there is an influence of using the LOK-R learning model has an influence on improving socio-cultural literacy skills and understanding of religious moderation among students in social studies learning at MTs Putra Putri Simo, Lamongan.

Keywords: *Sociocultural Literacy Skills; LOK-R Learning Model; and Understanding Religious Moderation.*

PENDAHULUAN

Kondisi geografis dan demografis Indonesia menghasilkan keberagaman mulai dari etnis, agama, budaya, bahasa serta status sosial. Keanekaragaman budaya (multikulturalisme) adalah sesuatu yang terjadi secara alami karena adanya akulturasi budaya (Akhmadi, 2019). Hal ini terjadi ketika individu dari berbagai lokasi berkumpul dan mulai menunjukkan berbagai gaya hidup yang ditawarkan oleh masing-masing budaya. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat religius, ada beragam kepercayaan yang dianut mulai dari Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, Konghucu, dan aliran lain. Kepercayaan ini sudah lama dianut oleh masyarakat Indonesia.

Struktur masyarakat Indonesia yang pluralis memerlukan kesadaran multikulturalisme. Jika kita memahami keragaman, kita dapat mencegah konflik ini terjadi. Masyarakat yang toleran dan damai dapat dicapai dengan memelihara keragaman budaya dan agama, yang merupakan cara lain untuk mendefinisikan multikulturalisme (Budiono, 2021). Tapi itu mungkin sulit dilakukan di negara dengan banyak keragaman karena ada kecenderungan intoleransi, radikalisme, dan ekstremisme yang berkembang di kalangan sebagian masyarakat (Musdalifah et al., 2021; Widiat Moko, 2017). Lebih buruk lagi, pemikiran seperti ini menyasar kaum muda. Maka untuk melindungi mereka, pemerintah perlu mendorong pemahaman yang lebih moderat di kalangan milenial (Islam, 2020). Karena itu, moderasi beragama dapat menjadi prinsip dalam bersikap di masyarakat majemuk seperti di Indonesia. Aspek lain yang perlu diperhatikan di tengah kehidupan bermasyarakat plural lain yaitu keterampilan sosial (Hiqmatunnisa & Zafi, 2020; Maine et al., 2019). Interaksi di tengah masyarakat membutuhkan keterampilan sosial yang baik. Masalah sosial yang telah muncul dalam kehidupan sehari-hari peserta didik yaitu seperti kurangnya kemampuan berkomunikasi secara efektif dan rendahnya rasa empati (Ahsani & Azizah, 2021; Ginanjar, 2016; Simbolon, 2018).

Upaya yang dapat dilakukan untuk menghindari masalah yang telah disebutkan sebelumnya yaitu dengan meningkatkan keterampilan sosial budaya peserta didik. Mempelajari keterampilan sosial budaya sejak usia dini akan membantu peserta didik meningkatkan keterampilan komunikasi dan perilaku mereka dalam situasi sosial (Ayuningtyas et al., 2021). Model pembelajaran LOK-R

(Literasi, Orientasi, Kolaborasi, dan Refleksi) adalah inovasi di bidang pendidikan yang mengarah pada pengembangan keterampilan peserta didik. Literasi, orientasi, kolaborasi, dan refleksi adalah semua langkah yang sangat penting dalam membangun kompetensi literasi sosiokultural, karena mereka terus mengembangkan kognitif peserta didik (Segara et al., 2022). Model pembelajaran ini menggunakan pembelajaran berbasis literasi untuk membantu peserta didik memahami teks dan menghubungkannya dengan pengalaman mereka sendiri serta membantu mereka menjadi pembelajar seumur hidup (Dhesita, 2022). Pembelajaran LOK-R adalah cara mengajar yang berfokus pada membantu peserta didik belajar dengan cara yang paling membantu perkembangan kognitif mereka. Jenis pembelajaran ini melibatkan kegiatan yang berpusat pada peserta didik dan kooperatif, yang dapat membantu peserta didik belajar lebih efektif.

Melalui model pembelajaran ini, peneliti ingin melihat apakah ada pengaruh penerapan model pembelajaran LOK-R terhadap peningkatan keterampilan literasi sosial budaya peserta didik di MTs Putra Putri Simo, apakah ada pengaruh penerapan model pembelajaran LOK-R terhadap peningkatan pemahaman moderasi beragama peserta didik di MTs Putra Putri Simo, serta apakah terdapat hubungan antara keterampilan literasi sosial budaya dan pemahaman moderasi beragama pada peserta didik di MTs Putra Putri Simo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kuantitatif karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengaruh antar variabel, hubungan sebab akibat antar variabel serta menguji pengaruh dari variabel. Jenis penelitian yang digunakan adalah quasi eksperimen dengan desain *Pretest-Posttest Control Group Design*. Penelitian dilakukan dengan memberikan *pretest* terlebih dahulu untuk menemukan perbedaan yang lebih besar antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dan menjelang akhir akan diberikan *posttest*, ini untuk mengetahui perbedaan ketika diberikan perlakuan dan yang tidak diberi perlakuan diberikan.

Tabel 1. Desain Penelitian Eksperimen

Kelompok	Pretest	Treatment	Posttest
Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₃		O ₄

Keterangan:

- O₁ : *pretest* kelompok eksperimen
- O₂ : *posttest* kelompok eksperimen
- O₃ : *pretest* kelompok kontrol
- O₄ : *posttest* kelompok kontrol
- X : penggunaan model pembelajaran LOK-R

Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh peserta didik kelas 8 MTs Putra Putri Simo Lamongan. Sampel dari penelitian terdiri dari 30 peserta didik dari tiap kelompok kelas eksperimen dan kelompok kelas kontrol. Terdapat tiga tahap dalam penelitian ini, yaitu: tahap awal, peneliti melakukan studi pendahuluan dengan melakukan wawancara kepada guru dan observasi, merumuskan permasalahan, merumuskan instrumen tes uraian, RPP dan LKPD, dan melakukan uji validitas instrumen; tahap kedua pelaksanaan, pada tahap ini yang dilakukan pertama yaitu pretest, kemudian melakukan treatment dengan melakukan percobaan sederhana menggunakan model LOK-R pada proses pembelajaran; dan tahap ketiga, yaitu melakukan analisis data hasil penelitian, menguji hipotesis, dan menarik kesimpulan.

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan teknik tes. Soal tes diberikan berupa pilihan ganda (PG) sebanyak dua kali (*pretest dan posttest*) dengan masing-masing 20 soal. Instrumen terlebih dahulu akan diuji cobakan untuk menentukan uji validasi, uji reliabilitas, tingkat kesukaran, serta daya pembeda. Peserta didik akan melakukan tes dengan menyesuaikan kapasitas mereka. Model pembelajaran LOK-R diberikan sebanyak dua kali. Sebelum melakukan treatment ini, peserta didik diberikan pretest sebagai pengukur keterampilan literasi sosial budaya dan kemampuan moderasi beragama. Peserta didik mengerjakan pretest terdiri dari 20 soal pilihan ganda yang terbagi ke dalam 10 soal indikator keterampilan literasi sosial budaya dan 10 soal indikator kemampuan moderasi beragama. *Pretest* dilakukan pada jam mata pelajaran IPS di kelas 8A dan kelas 8B. Kemudian pada pertemuan selanjutnya akan diberlakukan treatment berbeda pada dua kelas tersebut. Kelas eksperimen, yakni kelas 8A akan diberikan model pembelajaran LOK-R sedangkan kelas 8B akan diberikan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Pertemuan ke empat, yaitu pertemuan terakhir akan dilakukan tes kembali yaitu *posttest*. Hasil pengukuran *pretest* dan *posttest* ini akan memberikan informasi mengenai perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah pemberian *treatment*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Perencanaan

Peserta didik diberikan pretest berupa soal pilihan ganda sebanyak 20 butir soal. Masing-masing soal mewakili dari setiap indikator literasi sosial budaya dan moderasi beragama. Pemberian tes ini dilakukan pada hari pertama peneliti pertama kali masuk ke kelas dan memperkenalkan diri dan mengutarakan maksud kedatangan. Peserta didik terlihat antusias melihat wajah baru yang sebelumnya belum pernah mereka temui sehingga pelaksanaan tes ini dapat berjalan dengan lancar. Pengerjaan tes memakan waktu lebih sedikit dari perkiraan waktu yang ditentukan. Kelas eksperimen dan kelas kontrol berpartisipasi dalam pretest. Tujuan dari tes ini adalah untuk menilai tingkat keterampilan dan pemahaman awal

peserta didik. Tes dilaksanakan setelah pelajaran IPS masing-masing di kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan waktu yang berbeda sesuai dengan jam mata pelajaran IPS.

Penerapan Model Pembelajaran LOK-R

Model pembelajaran LOK-R ini merupakan pengembangan dari Teori Perkembangan Sosial Kognitif oleh Vygotsky. Sebuah proses belajar membutuhkan pola interaksi antar guru dan peserta didik maupun antar sesama peserta didik. Menurut Vygotsky dalam pembelajaran perlu adanya penekanan pada pentingnya peran orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu dalam belajar. Vygotsky menyarankan untuk menggunakan kelompok-kelompok belajar dengan kemampuan anggota kelompok yang berbeda-beda untuk mengupayakan perubahan konseptual. Guru perlu membiasakan peserta didik untuk dapat fleksibel dalam beraktivitas belajar, baik secara mandiri ataupun berkelompok. Pada tahap kegiatan kelompok akan terjadi interaksi sosiokultural antar anggota kelompok yang berbeda dalam kemampuan akademis, latar belakang sosial budaya, dan tingkat emosional. Hal ini juga sangat membantu dalam tercapainya keterampilan literasi-sosial budaya yang bermuara pada perubahan perilaku.

Sebelum memulai kegiatan inti dari model pembelajaran LOK-R, guru memberikan penjelasan singkat kepada peserta didik bagaimana tahap-tahap dalam pelaksanaan model pembelajaran ini. Guru mengajak peserta didik untuk turut aktif dalam pelaksanaan pembelajaran dengan memberikan reward kepada kelompok yang berhasil mendapatkan bintang terbanyak di akhir pembelajaran. Pemberian bintang diberikan berdasarkan kriteria kelompok yang aktif memberikan tanggapan, memiliki jawaban yang paling tepat, menyelesaikan tugas tepat waktu, serta kepada kelompok yang paling kompak.

Literasi

Kegiatan awal pada tahap ini dimulai dengan guru mengeksplorasi pengetahuan peserta didik. Guru mengajak peserta didik mengembangkan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya dengan menampilkan beberapa infografis mengenai Potret Toleransi Indonesia dan Cermin Kemajemukan Indonesia pada Lembar Kegiatan Peserta Didik. Peserta didik diminta untuk memperhatikan dan mengamati infografis serta menjawab beberapa pertanyaan yang tersedia di bawahnya. Terlihat setelah mendapatkan instruksi yang diutarakan oleh guru, beberapa peserta didik bekerja secara aktif, ada pula yang pasif, tidak sedikit juga yang merasa kebingungan terhadap intruksi tersebut. Peserta didik yang aktif mulai bisa mengikuti kegiatan ini dengan baik, sedangkan mereka yang belum mampu mengikuti kegiatan literasi ini terus diberikan bimbingan oleh guru.

Kegiatan awal ini penting untuk mengarahkan peserta didik ke dalam tahapan selanjutnya yaitu orientasi. Kegiatan literasi membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan dan kemampuan dasar sehingga peserta didik akan



siap untuk masuk ke materi. Tahap ini memetakan tingkat kemampuan peserta didik mulai dari tingkat rendah, sedang, dan tinggi. Sehingga, guru mengajak peserta didik untuk kembali fokus kepada apa yang sedang disampaikan.

Orientasi

Guru melakukan pengkondisian kembali terhadap peserta didik untuk mendengarkan penjelasan tujuan dari mempelajari materi keragaman masyarakat Indonesia. Guru memberikan instruksi kepada peserta didik untuk membentuk kelompok yang terdiri dari 4-5 orang secara acak. Kelompok nantinya akan melakukan diskusi mengenai keberagaman daerah asal, ciri khas daerah dan suku. Kelompok dengan nilai tinggi di akhir pertemuan akan mendapatkan *reward*. Pemberian *reward* dimaksudkan untuk memotivasi peserta didik untuk turut aktif melaksanakan rangkaian pembelajaran yang dilakukan.

Mendengar arahan dari guru, peserta didik segera membentuk kelompok. Kelas terbagi ke dalam 6 kelompok masing-masing beranggotakan 5 orang. Pembentukan kelompok ini memakan waktu sedikit lebih lama. Ketidakcocokan antar anggota di dalam kelompok menjadi masalah dari beberapa kelompok lain karena merasa tidak setara dengan anggota kelompoknya. Melihat hal ini, guru mengajak peserta didik untuk lebih menerima dengan cara tidak membeda-bedakan antar teman dan kelas kembali terkondisikan.

Kolaborasi

Peserta didik melakukan wawancara terhadap teman satu kelompoknya sesuai dengan tugas yang telah tercantum di dalam LKPD. Mereka harus mendapatkan informasi terkait nama, daerah asal, ciri khas dari daerah tersebut serta suku dari setiap anggota kelompok. Peserta didik melakukan kegiatan wawancara dengan damai. Terlihat peserta didik begitu tertarik mengetahui latar belakang dari teman-temannya. Tidak jarang juga mereka mencoba menebak ciri khas dari daerah yang disebutkan oleh temannya.

Hasil wawancara selanjutnya akan digunakan sebagai bahan diskusi setiap kelompok. Materi diskusi menyesuaikan dengan pertanyaan yang disajikan di dalam LKPD sehingga akan lebih terarah. Fokus peserta didik beberapa kali hilang karena sudah merasa bosan. Situasi kelas menjadi gaduh karena beberapa dari mereka ada yang mengganggu teman di bangku yang lain dan ada yang mencoba menanyakan jawaban kepada guru berulang kali. Situasi ini disiasati guru menggunakan *scaffolding* kepada peserta didik tersebut agar bisa kembali fokus kepada tugas yang harus mereka selesaikan.

Waktu yang diberikan untuk diskusi telah terlampaui. Ketika guru memberi isyarat bahwa waktu telah habis, salah satu anggota kelompok masih mengerjakan satu nomor tugas lagi. Kelompok tersebut mendapat kesulitan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Sehingga, guru memberikan tambahan waktu untuk menyelesaikannya. Tidak membutuhkan waktu yang lama, semua kelompok sudah tuntas menyelesaikan tugas dari LKPD. Peserta didik mempersiapkan diri untuk

melakukan presentasi dari hasil diskusi yang telah mereka laksanakan sebelumnya. Penilaian kelompok terbagi kedalam beberapa kecakapan seperti keaktifan, kekompakan, pembagian tugas, dan hasil dari mengerjakan tugas.

Kelompok menyampaikan hasil diskusi secara bergantian sesuai urutan nomor kelompok. Presentasi dilakukan selama 5 menit dengan menyampaikan hasil diskusi terkait wawancara yang dilakukan. Kelompok lain memberikan tanggapan atas penyampaian dari kelompok yang presentasi. Apabila terdapat pendapat berbeda, kelompok tersebut dipersilahkan untuk menjawab sesuai pendapat dari hasil diskusi sebelumnya. Kegiatan berlangsung hingga semua kelompok selesai menyampaikan hasil diskusi.

Refleksi

Guru meminta kepada peserta didik untuk membuat kesimpulan dari pembelajaran. Kesimpulan dapat disampaikan langsung di dalam kelas pada akhir pembelajaran. Peserta didik juga dapat mengungkapkan perasaan setelah melakukan pembelajaran dengan model LOK-R. Model pembelajaran LOK-R mendapat respon baik oleh peserta didik. Mereka merekomendasikan model ini untuk digunakan sebagai model pembelajaran di mata pelajaran lainnya. Kegiatan ini diakhiri dengan guru memberikan penguatan terkait aktivitas pembelajaran yang sudah dilakukan.

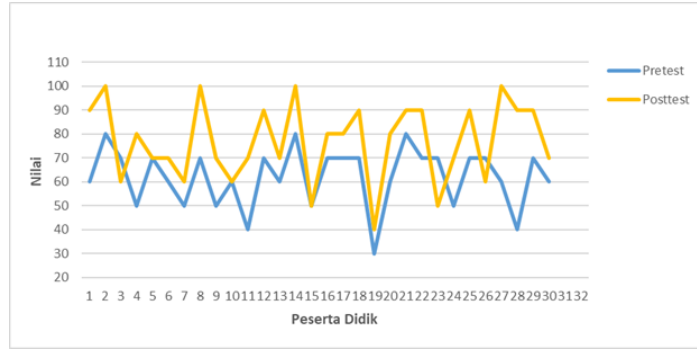
Penilaian Proses Belajar

Penilaian proses belajar peserta didik diperoleh dari nilai keterampilan proses belajar. pembelajaran dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan di dua kelas yaitu kelas 8B (kelompok eksperimen) dan Kelas 8C (kelompok kontrol). Tingkat ketercapaian proses belajar peserta didik kelompok eksperimen dengan perlakuan model pembelajaran LOK-R menunjukkan ketercapaian sebanyak 83,33% dan sebanyak 16,67% belum mencapai ketuntasan. Hasil ini diukur dari nilai LKPD 1 dan LKPD 2 pada kelompok eksperimen dengan materi keberagaman masyarakat Indonesia. Sedangkan tingkat capaian proses belajar peserta didik kelompok kontrol dengan materi keberagaman masyarakat Indonesia melalui perlakuan model pembelajaran inkuiri terbimbing menunjukkan bahwa ketercapaian proses belajar sebesar 70% dan yang belum mencapai kriteria ketuntasan sebesar 30%. Hasil pengukuran ini diperoleh dari nilai pengerjaan LKPD 1 dan LKPD 2 pada kelompok kontrol.

Peningkatan Keterampilan Literasi Sosial Budaya

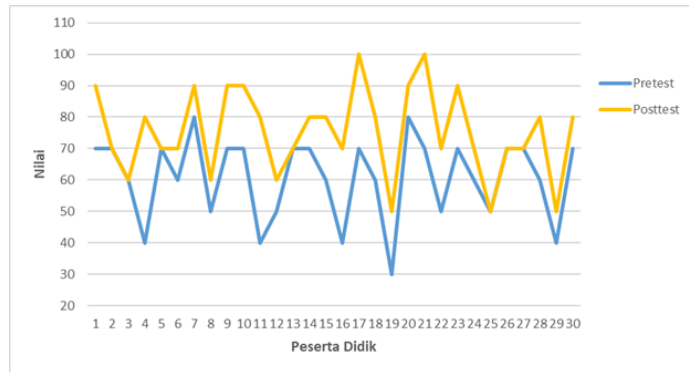
Keterampilan literasi sosial budaya merupakan variabel dependen yang diukur dalam penelitian ini. Pengukuran dilakukan dengan tes tulis sebanyak 10 soal pilihan ganda. Berikut adalah diagram yang menunjukkan keseluruhan skor keterampilan literasi sosial budaya peserta didik dari nilai *pretest* dan *posttest*.





Gambar 1. Peningkatan Keterampilan Literasi Sosial Budaya Kelas Eksperimen

Grafik di atas menunjukkan hasil keterampilan literasi sosial budaya sebelum dan sesudah treatment model pembelajaran LOK-R diberikan. Secara umum terjadi kenaikan dari nilai pretest ke posttest. Pada pretest, rata-rata 64,33 dengan nilai tertinggi adalah 8 poin. Sedangkan rata-rata pada posttest adalah 86,33 dengan nilai tertinggi 10 poin. Selanjutnya adalah diagram yang menunjukkan keseluruhan skor keterampilan literasi sosial budaya peserta didik dari nilai *pretest* dan *posttest*.

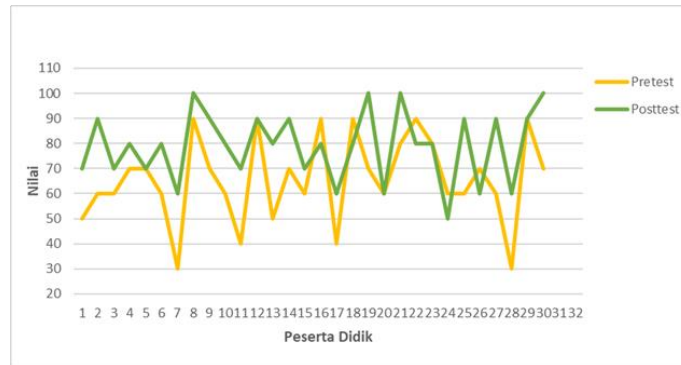


Gambar 2. Peningkatan Keterampilan Literasi Sosial Budaya Kelas Kontrol

Grafik di atas menunjukkan hasil keterampilan literasi sosial budaya sebelum dan sesudah treatment model pembelajaran Inkuiri Terbimbing diberikan. Secara umum terjadi kenaikan dari nilai pretest ke posttest. Pada pretest, rata-rata 60,67 dengan nilai tertinggi adalah 8 poin. Sedangkan rata-rata pada posttest adalah 75,33 dengan nilai tertinggi 10 poin. Jika dibandingkan dengan kelompok eksperimen, nilai rata-rata keterampilan akhir literasi sosial budaya yang diperoleh kelas kontrol terdapat selisih sebesar 11 poin.

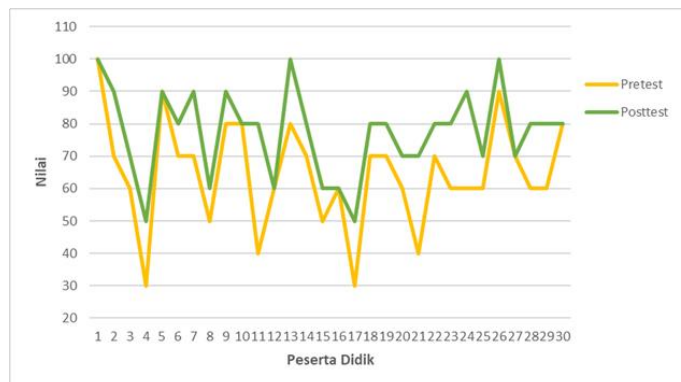
Peningkatan Pemahaman Moderasi Beragama

Pemahaman moderasi beragama merupakan variabel dependen yang diukur dalam penelitian ini. Pengukuran dilakukan dengan tes tulis sebanyak 10 soal pilihan ganda. Berikut adalah diagram yang menunjukkan keseluruhan skor pemahaman moderasi beragama peserta didik dari nilai *pretest* dan *posttest*.



Gambar 2. Peningkatan Pemahaman Moderasi Beragama Kelas Eksperimen

Grafik di atas menunjukkan hasil pemahaman moderasi beragama peserta didik sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran LOK-R. Secara umum terjadi kenaikan dari pretest ke posttest. Pada pretest, rata-rata 67,67 dengan nilai tertinggi adalah 9 poin. Sedangkan rata-rata pada nilai posttest adalah 82,67 dengan nilai tertinggi adalah 10 poin. Selanjutnya adalah diagram yang menunjukkan keseluruhan skor pemahaman moderasi beragama peserta didik dari nilai *pretest* dan *posttest*.



Gambar 3. Peningkatan Pemahaman Moderasi Beragama Kelas Kontrol

Grafik di atas menunjukkan hasil pemahaman moderasi beragama peserta didik sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran LOK-R. Secara umum terjadi kenaikan dari pretest ke posttest. Pada pretest, rata-rata 64,67 dengan nilai tertinggi adalah 10 poin. Sedangkan rata-rata pada nilai posttest adalah 77,33 dengan nilai tertinggi adalah 10 poin.

Pengaruh Model Pembelajaran LOK-R Terhadap Peningkatan Keterampilan Literasi Sosial Budaya Peserta Didik

Model pembelajaran LOK-R melalui sintaksisnya memberikan pengalaman baru kepada peserta didik melalui kegiatan literasi yang dapat membantu peserta didik memahami keberagaman masyarakat Indonesia. Keterampilan literasi ini perlu agar peserta didik lebih sadar akan keberagaman bangsa Indonesia karena dalam kegiatan pembelajaran peserta didik menjadi melek terhadap keadaan dan kondisi yang ada disekitarnya. Peserta didik belajar secara kontekstual sehingga akan lebih mudah bagi mereka untuk memahaminya karena ia belajar melalui apa yang ada di sekitarnya.

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan modul ajar yang sudah disusun sebelumnya. Peserta didik mengerjakan LKPD dari guru kemudian berkolaborasi dengan satu kelompok untuk menyelesaikan tugas yang ada di LKPD. Peserta didik diajak mengenali lingkungan sekitarnya dengan melakukan wawancara sederhana terkait latar belakang budaya yang dimiliki teman satu kelompoknya. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar peserta didik mengenali dan menyadari keberagaman yang ada di sekitarnya. Selain itu, peserta didik harus mendalami perannya sebagai masyarakat majemuk dengan mempelajari isu-isu keberagaman kemudian mencari cara pencegahan dan mengidentifikasi sikap yang harus dimiliki oleh masyarakat majemuk.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan angka yang baik terhadap penerapan model pembelajaran LOK-R dalam meningkatkan keterampilan literasi sosial budaya peserta didik. Pengujian hipotesis dilakukan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil uji hipotesis keterampilan literasi sosial budaya menggunakan model pembelajaran LOK-R lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Kelas eksperimen memperoleh nilai $\text{sig } 0,001 < 0,05$, hal ini sebagai dasar pengambilan keputusan, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara keterampilan literasi sosial budaya pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sehingga, kesimpulannya adalah model pembelajaran LOK-R berpengaruh terhadap keterampilan literasi sosial budaya peserta didik di MTs Putra Putri Simo. Perbedaan signifikansi ini dapat disebabkan oleh karakteristik dari masing-masing model pembelajaran itu sendiri.

Pengaruh Model Pembelajaran LOK-R Terhadap Peningkatan Pemahaman Moderasi Beragama Peserta Didik

Pemahaman moderasi beragama dalam penelitian ini meliputi beberapa indikator yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Keempat faktor tersebut dapat digunakan untuk mengetahui tingkat kerentanan seseorang dan sejauh mana mereka melakukan moderasi beragama di Indonesia. Sejauh mana keyakinan, sikap, dan perilaku keagamaan seseorang memengaruhi kepatuhannya terhadap konsensus dasar nasional ditentukan oleh tingkat komitmen nasionalnya. Hal ini terutama berlaku pada penerimaan mereka terhadap Pancasila sebagai ideologi resmi negara, tanggapan mereka terhadap tantangan ideologi yang bertentangan dengan Pancasila, dan tingkat nasionalisme mereka. Toleransi adalah kesediaan, keterbukaan pikiran, kelembutan, dan keterbukaan untuk menerima perbedaan orang lain. Bersikap toleran mengharuskan kita memiliki pola pikir yang penuh hormat, menghargai orang lain sebagai sesama manusia, dan berpandangan optimis. Anti kekerasan adalah tidak bertindak secara radikal. Inti dari tindakan radikalisme adalah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan dalam mengusung perubahan yang diinginkan. Sedangkan praktik dan perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk

melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar agama, orang-orang moderat biasanya akan lebih ramah jika mereka menganut adat dan budaya daerah dalam menjalankan ibadahnya.

Data pemahaman moderasi beragama diperoleh dari pretest dan posttest yang diberikan kepada peserta didik. Analisis statistik deskriptif menunjukkan hasil bahwa adanya peningkatan dari indikator pemahaman moderasi beragama pada kelas eksperimen dan kelas kontrol tetapi peningkatan yang signifikan terjadi di kelas eksperimen. Nilai rata-rata pemahaman moderasi beragama di kelas eksperimen naik sebanyak 9% sedangkan di kelas kontrol naik sebanyak 4%. Selain itu, jumlah peserta didik yang telah mencapai kriteria terampil pada kelas eksperimen lebih banyak jika dibandingkan dengan kelas kontrol.

Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar $0,003 < 0,005$. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan model pembelajaran LOK-R dapat meningkatkan pemahaman moderasi beragama peserta didik. Penerapan model pembelajaran LOK-R sangat baik karena mengajak peserta didik berperan aktif melalui kegiatan kolaborasi serta pembelajaran yang dilakukan kontekstual sehingga akan lebih mudah bagi peserta didik untuk memahaminya (Suprpto, 2017). Melalui model pembelajaran LOK-R berbasis literasi, peserta didik diajak untuk mengenali lingkungannya bahwa terdapat beragam agama yang diyakini oleh masyarakat Indonesia. Peserta didik dapat mengidentifikasi sikap moderat beragama yang dapat diterapkan di tengah masyarakat multikultural.

Hubungan Keterampilan Literasi Sosial Budaya dan Pemahaman Moderasi Beragama Peserta Didik

Analisis korelasi yang dilakukan pada masing-masing model pembelajaran menunjukkan bahwa terdapat interaksi antara keterampilan literasi sosial budaya dengan pemahaman moderasi beragama dengan tingkat derajat korelasi sedang. Banyak hal yang dapat mempengaruhi keterampilan literasi sosial budaya terhadap pemahaman moderasi beragama peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari masih ada beberapa peserta didik yang belum berhasil selama proses pembelajaran dan belum mencapai nilai yang diharapkan. Beberapa hal khususnya yang dipengaruhi oleh faktor eksternal, yakni kebiasaan peserta didik seperti kegiatan belajar ataupun fasilitas belajar di rumah (Wulan & Fajrussalam, 2021). Lingkungan sekitar tempat bergaul peserta didik dapat memberikan dampak terhadap pemahaman, kesadaran diri, dan perilaku peserta didik. Kemampuan untuk menerima hal baru dan beradaptasi dengan model pembelajaran yang tidak pernah diterima sebelumnya juga berpengaruh (Ahsani & Azizah, 2021). Peran media sosial yang sulit dikontrol akan menghambat terbentuknya pemahaman moderasi beragama peserta didik. Media sosial pada era sekarang ini memang menjadi sahabat dan tempat bertanya bagi anak muda dalam belajar agama. Banyak anak muda yang mengikuti kajian atau konten-konten bernuansa agama di media sosial karena dapat diakses dimanapun



dan kapanpun dengan tema sesuai keinginan. Kajian-kajian yang ada di media sosial tidak semuanya moderat, ada yang cenderung ke arah radikal bahkan ada juga konten yang arahnya kepada liberalism. Faktor lainnya adalah kebanyakan peserta didik belum terbiasa dengan model pembelajaran yang baru diterapkan sehingga mereka yang selama ini sudah sering disugahi dengan metode pembelajaran yang berpusat pada guru agak canggung dan memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri ketika harus aktif belajar dengan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Penerapan model pembelajaran LOK-R dalam pelajaran IPS dapat memberikan pengaruh lebih baik terhadap keterampilan literasi sosial budaya peserta didik materi Kemajemukan Masyarakat Indonesia dengan nilai kelompok eksperimen sebesar 86,33 dengan kategori terampil. (2) Penerapan model pembelajaran LOK-R dapat memberikan pengaruh lebih baik terhadap pemahaman moderasi beragama peserta didik dengan nilai rata-rata sebesar 82,67 dengan kategori terampil. (3) Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai *sign (2-tailed)* masing-masing 0,42 untuk keterampilan literasi sosial budaya dan 0,42 untuk pemahaman moderasi beragama. Karena nilai $\text{sig } 0,42 < \alpha = 0,05$ artinya terdapat hubungan antara kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik yang dibelajarkan dengan model pembelajaran LOK-R dan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah dengan memberikan model pembelajaran yang lebih menarik lainnya agar dapat meningkatkan keterampilan literasi dan pemahaman moderasi beragama peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuningtyas, R., Hermawan, R., & Mulyasari, E. (2021). Model Scaffolding Writing Berbasis Studi Kasus Untuk Meningkatkan Pengetahuan Moral Sosial Budaya ada Siswa SD di Bandung. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2), 94–104.
- Budiono, B. (2021). Urgensi Pendidikan Multikultural Dalam Pengembangan Nasionalisme Indonesia. *Jurnal Civic Hukum*, 6(1), 79–89.
- Cook-Gumperz, J. (2006). *The Social Construction of Literacy*. In Cambridge. Cambridge University Press.
- Delors, J. (2013). The treasure within: Learning to know, learning to do, learning to live together and learning to be. What is the value of that treasure 15 years after its publication? *International Review of Education*, 59(3), 319–330. <https://doi.org/10.1007/s11159-013-9350-8>
- Dhesita, S. J. (2022). Analisis Penerapan Model Pembelajaran LOK-R Terhadap

Kemampuan Literasi Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Ilmiah UNY*, Vol. 4, No, 210–226. <https://doi.org/10.21831/jwuny.v4i2.54519>

Edwards, S. (2007). From developmental-constructivism to socio-cultural theory and practice: An expansive analysis of teachers' professional learning in early childhood education. *Journal of Early Childhood Research*, 5(1), 83–106. <https://doi.org/10.1177/1476718X07072155>

Ginanjari, A. (2016). Penguatan Peran Ips Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik. *Jurnal Harmony*, 1(1), 118–126.

Hasbi, M., & Rahman, A. (2022). *Ektremism Ke Konflik : Kerangka Konsep Mekanisme Konflik Beragama*. July.

Islam, K. N. (2020). Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an. *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 13(1). <https://doi.org/10.35905/kur.v13i1.1379>

Janah, M. (2018). *Peningkatan Keterampilan Sosial Peserta Didik SMA Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Laila Maharani, Hardiyansyah Masya*,. 05(1), 65–72.

Kemenag. (2021). *Indeks Kerukunan Umat Beragama Tahun 2021 Masuk Kategori Baik*.

Marlina, T., & Halidatunnisa, N. (2022). Implementasi Literasi Sosial Budaya Di Sekolah Dan Madrasah. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 426. <https://doi.org/10.35931/am.v6i2.1002>

Musdalifah, I., Andriyani, H. T., Krisdiantoro, K., Putra, A. P., Aziz, M. A., & Huda, S. (2021). Moderasi Beragama Berbasis Sosio Kultural pada Generasi Milenial Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. *Sosial Budaya*, 18(2), 122. <https://doi.org/10.24014/sb.v18i2.15437>

Nisa', R., & Khozain, N. (2023). Development of Android-Based Indonesian Cultural Exploration Educational Game for Madrasah Ibtidaiyah Students . *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 15(2), 243–268. <https://doi.org/10.18326/mudarrisa.v15i2.550>

Nisa', Rofiatun. (2019). Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Gerakan Literasi Berbasis Kearifan Lokal . *Cendekia*, 11(1), 11-18 <https://doi.org/10.37850/cendekia.v11i1.89>

Prasojo, Z. H., & Pabbajah, M. (2020). Akomodasi Kultural Dalam Resolusi Konflik Bernuansa Agama Di Indonesia. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 5(1). <https://doi.org/10.30984/ajip.v5i1.1131>

Rifky, S., Putra, J. M., Ahmad, A. T., Widyanthi, D. G. C., Abdullah, G., Sunardi, S., ... & Syathroh, I. L. (2024). Pendidikan Yang Menginspirasi: Mengasah Potensi Individu. Yayasan Literasi Sains Indonesia.



- Segara, N. B., Alwi, Z., Huriyah, L., Musyaropah, A. R., Saifuddin, S., & Bisri, S. S. (2022). Teacher's Perception: Designing Step-by-Step LOC-R (Literacy, Orientation, Collaboration, Reflection) in Sociocultural Literacy Teaching. *Proceedings of the International Conference on Madrasah Reform 2021 (ICMR 2021)*, 633(Icmr 2021), 173–177. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220104.026>
- Urbayatun, S., Maryani, E., Bhakti, C. P., Sulisworo, D., & Suyatno. (2018). *Komunikasi Pedagogik Guru dalam Pengembangan Literasi SMIC*. Kalika.